

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi akuntansi pada masa kini sangat berpengaruh besar terhadap sistem informasi akuntansi (SIA) yang digunakan dalam suatu perusahaan. Sistem informasi akuntansi merupakan cara yang tepat dalam mengolah data informasi menjadi lebih akurat, efektif, dan efisien. Sistem informasi akuntansi dianggap sebagai faktor penting dalam berkelanjutan dan keberhasilan suatu organisasi. Sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif jika sistem mampu menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat dan andal (Ernawatiningsih dan Kepramareni, 2019).

Sistem informasi akuntansi merupakan cara yang tepat dalam mengolah data informasi menjadi lebih akurat, efektif, dan efisien. Sistem informasi akuntansi telah menggantikan cara lama dalam mengolah data informasi yang masih tradisional atau manual. Pada sistem manual, mengolah data atau informasi menjadi lebih lama dan mahal karena terkendala pada waktu, tenaga, dan biaya yang dibutuhkan (Pradana dan Wirawati, 2018). Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi SIA pada suatu LPD berperan dalam memudahkan pegawai untuk pemrosesan data agar lebih praktis. Keberadaan SIA yang layak akan membantu dalam menghasilkan laporan secara cepat, akurat, dan relevan sehingga

dapat berguna dalam pengambilan keputusan dan juga untuk menilai kinerja perusahaan. Dukungan dari Sistem Informasi Akuntansi yang terkomputerisasi, akan dapat menghasilkan kinerja Sistem Informasi Akuntansi yang baik oleh sebuah perusahaan (Ariani, 2017).

Setiap unit perusahaan baik yang bergerak di bidang *financial* dan *non financial* memberikan sistem informasi akuntansi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan baik dan efektif. Salah satu lembaga yang menerapkan sistem informasi akuntansi di segi *financial* khususnya Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Kinerja dari sebuah LPD dapat meningkat apabila didukung oleh sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan lengkap di suatu LPD. Penggunaan teknologi dalam menunjang sistem, membawa pengaruh terhadap hampir semua aspek dalam pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Penggunaan sistem informasi akuntansi pada LPD merupakan hal penting karena Perda No. 3 tahun 2017 menyatakan bahwa LPD harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan LPD. Prinsip kehati-hatian merupakan salah satu faktor yang perlu untuk diperhatikan agar LPD mampu mengatasi tantangan dan masalah sehingga LPD dapat dilestarikan (Tustyani, 2017).

Suatu perusahaan tentunya harus memiliki sistem informasi akuntansi yang baik untuk menghindari berbagai macam tindakan penyimpangan atau pun kesalahan-kesalahan. Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang baik dan karyawan yang dapat menggunakan sistem informasi akuntansi dengan efektif dapat mengantisipasi penyimpangan yang mungkin terjadi dalam kegiatan perusahaan (Anjani dan Wirawati, 2018). Penerapan sistem informasi di suatu

organisasi akan dikatakan efektif apabila pengguna semakin lihai dalam mengaplikasikan komputer. Sumber daya manusia berhubungan erat dengan keberhasilan teknologi maupun sistem informasi organisasi. Penerapan sistem teknologi informasi dalam organisasi menjadi satu titik tolak penting dalam pengembangan kemampuan sumber daya manusia perusahaan. Keberadaan sistem teknologi informasi pada saat ini tidak dapat dipisahkan perannya dalam proses untuk mengerjakan tugas karyawan. Aplikasi sistem teknologi informasi bagi karyawan yang memahami dan dapat menggunakan aplikasi teknologi tersebut akan memberikan nilai lebih bagi karyawan yang bersangkutan. Dengan adanya sistem teknologi informasi, dapat menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang relatif singkat dan kualitas pekerjaan juga dapat meningkat (Pranata, dkk, 2021).

Adapun fenomena yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar yaitu kurangnya kegiatan pelatihan yang diberikan kepada seluruh karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sehingga kurangnya kemampuan karyawan dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi tersebut. Selain itu pada zaman teknologi seperti sekarang ini sudah banyak Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang menggunakan sistem berbasis komputer. Namun, masih *human error* dalam proses penginputan data seperti terjadi kesalahan karyawan dalam menyalin dan mengisi data yang berdampak pada penyusunan laporan keuangan. Disisi lain kurangnya pengalaman kerja karyawan dalam mengoperasikan sistem, hal ini yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini mengenai kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar.

Keputusan para pemakai sistem informasi akan menentukan baik buruknya sistem informasi yang digunakan tersebut. Pemakai sistem informasi bisa merasakan ketidakpuasan dalam pemakaian yang bisa disebabkan karena pemakai tidak mengerti cara mengoperasikan sistem yang digunakan atau mereka tidak terlihat dalam pengembangan sistem sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Keputusan tersebut dapat dilihat dari seberapa bisa para pemakai dalam menjalankan sistem informasi. Apabila para pemakai menjalankan sistem informasi secara efektif, maka sistem informasi tersebut dapat dikatakan berjalan dengan baik. Ketidakefektifan sistem juga bisa disebabkan oleh sistem itu sendiri. Hal ini dikarenakan manfaat yang dihasilkan sistem tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan. Hasil tidak sebanding ini menyebabkan pemakai lebih memilih menggunakan sistem biasa atau sistem manual yang berdampak pada pencapaian tujuan perusahaan dalam memanfaatkan efektivitas sistem informasi akuntansi yang digunakan pada perusahaan.

Cepatnya perkembangan sistem informasi saat ini membuat perkembangan dibidang informasi sangat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Informasi inilah yang menjadi *output* dari suatu sistem informasi. Untuk mendapatkan informasi maka harus ada data-data yang diinputkan kedalam sistem. Data-data tersebut diperoleh dari transaksi-transaksi atau kegiatan yang terjadi di perusahaan. Pemanfaat sistem informasi inilah yang akan memberikan kemudahan bagi pemakai sistem sehingga menghasilkan informasi akurat, terpercaya, tepat waktu, dan relevan (Pranata, dkk, 2021). Kepuasan dari pemakai sistem informasi akuntansi menunjukkan seberapa jauh pemakai merasa senang dan percaya terhadap sistem informasi yang digunakan untuk menghasilkan

informasi yang sesuai dengan kebutuhannya (*relevant*), mengandung sedikit kesalahan (*accurate*), serta mampu menghasilkan informasi yang tepat waktu (*timelines*) (Mardiana, dkk, 2014).

Sistem informasi akuntansi yang baik juga harus diimbangi dengan program pelatihan dan pendidikan. Hal ini perlu diadakan untuk karyawan dalam menjalankan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi agar karyawan dapat lebih terampil dalam menggunakan sistem yang ada. Pelatihan dan pendidikan dapat meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi karena dapat mempermudah pengguna dalam menjalankan sistem informasi akuntansi yang akan membantu pengguna lebih terampil dalam menggunakan sistem yang ada (Pranata, dkk, 2021). Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jika seseorang memiliki jenjang pendidikan yang baik maka dapat menentukan sejauh mana seseorang dapat mengambil suatu keputusan (Damayanthi, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, dkk, 2021), (Pranata, dkk, 2021) menunjukkan hasil bahwa pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Perbarini dan Juliarsa (2012), (Mardiana, dkk, 2014), Latifah dan Abitama (2021), Sianturi (2021) juga menyatakan program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinungrum (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Tercapainya kinerja sistem informasi yang baik di perusahaan dapat pula ditentukan oleh pengalaman kerja seorang karyawan. Pengalaman kerja diasumsikan bahwa seseorang melaksanakan suatu tugas yang berulang-ulang maka akan lebih banyak hal yang tersimpan di ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai peristiwa yang terjadi. Pengalaman kerja merupakan tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerjanya. Dengan adanya pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang karyawan maka akan mempermudah dalam mengaplikasikan sistem informasi akuntansi yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan (Pranata, dkk, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggarini, dkk, 2021), (Pranata, dkk, 2021), (Widyantari dan Suardikha, 2016) menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mirahasri, dkk, 2021), (Wahyuni, dkk, 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Keterlibatan pemakai yang dilakukan oleh karyawan ataupun staf juga menjadi faktor penentu kinerja sistem informasi akuntansi di perusahaan dapat berjalan dengan baik. Keterlibatan pemakai sistem informasi merupakan partisipasi pengguna dalam mengembangkan sistem informasi (Pranta, dkk, 2021). Menurut Suriani (2017), menyatakan bahwa keterlibatan pemakai merupakan proses pengembangan sistem yang diikuti oleh partisipasi dari sumber daya manusia di instansi yang sedang melakukan pengembangan sistem. Keterlibatan pemakai atau pengguna lebih ditekankan pada perancangan dan

pengembangan sistem informasi akuntansi. Kesempatan yang diberikan kepada pengguna sistem informasi akuntansi untuk menjadi partisipan, maka akan menjadi tanggung jawabnya. (Perbarini dan Juliarsa, 2021), Martiningrum (2019), Mardiana (2014), (Latifah dan Abitama, 2021), (Kharisma dan Juliarsa, 2017), (Arini, dkk, 2017), (Ardiwinata dan Sujana, 2019), dan (Pranata, dkk, 2021) menyatakan keterlibatan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Menurut Bodnar & Hopwood (2016:25), Kompleksitas tugas merupakan struktur tugas dan tingkat kesulitan suatu tugas dikaitkan dengan banyaknya informasi yang terkandung mengenai tugas tersebut. Kompleksitas tugas adalah kelengkapan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing individu dalam suatu perusahaan atau organisasi. Kompleksitas tugas sangat berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi. Jika kompleksitas tugas dalam suatu perusahaan semakin tinggi maka akan menyebabkan penurunan usaha seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas, sehingga hal ini akan berdampak pada menurunnya efektivitas atau kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Idawati (2021) menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliana, dkk, 2017), (Pranata, dkk, 2021), (Mirahasri, dkk, 2021) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja dan efektivitas sistem informasi akuntansi.

Kinerja sistem informasi akuntansi yang baik dan efektif di perusahaan dapat tercapai dengan adanya dukungan atau partisipasi dari pihak manajemen. Partisipasi manajemen adalah keterlibatan manajemen dalam melaksanakan sistem informasi dan strategi pengembangan untuk sistem informasi yang akan diimplementasikan. Partisipasi manajemen dalam memberikan dukungan merupakan suatu panduan mengenai komitmen dan dukungan atas segala sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan (Dwitrayani, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lisnawati, dkk, 2017), (Widyantari dan Suardikha, 2016), (Pranata, dkk, 2021) menyatakan partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjani dan Putra (2021), (Lisnawati, dkk, 2017) yang menyatakan bahwa partisipasi manajemen tidak berpengaruh terhadap dan efektivitas sistem informasi akuntansi.

Adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian sebelumnya menjadi motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini, sehingga peneliti tertarik melakukan pengujian kembali terkait faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada tempat dan sampel yang berbeda. Dimana penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gianyar yang berada di Kabupaten Gianyar. Yang pada saat ini terdapat 38 LPD yang tersebar 12 Desa Pekraman dan 5 Kelurahan yang berada di Kecamatan Gianyar. Berdasarkan Latar Belakang fenomena serta research gap tersebut maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan, Pengalaman Kerja, Keterlibatan Pemakai, Kompleksitas Tugas, dan Partisipasi Manajemen Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar”**.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pelatihan dan pendidikan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar?
3. Apakah keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar?
5. Apakah partisipasi manajemen berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengalaman kerja terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris kompleksitas tugas terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris partisipasi manajemen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi atau masukan-masukan dalam upaya menambah bacaan di Perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar dan dapat digunakan sebagai refrensi tambahan serta meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pengaruh pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dan partisipasi manajemen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi LPD yang berada di wilayah Kabupaten Gianyar khususnya di Kecamatan Gianyar agar bisa mengutamakan dan mempertimbangkan kemampuan personal setiap karyawan dengan penilaian latar belakang seperti pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dan partisipasi manajemen sehingga memudahkan dalam melaksanakan tugasnya dan kinerja sistem informasi akuntansi dapat berjalan dengan baik serta informasi yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) oleh (Davis 1989) yang diadopsi dan *Theory of Reasonedaction* (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), menawarkan sebuah teori sebagai landasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku pemakai dalam penerimaan dan penggunaan sistem informasi. Model ini menunjukkan bahwa ketika terdapat suatu teknologi baru, maka pengguna teknologi akan dihadapkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk menggunakan teknologi tersebut.

TAM menganggap bahwa dua keyakinan variabel perilaku utama dalam mengadopsi sistem informasi, yaitu persepsi pengguna terhadap pemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi pengguna terhadap kemudahan (*perceived ease of use*). *Perceived usefulness* diartikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerjanya, dan *perceived ease of use* diartikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tidak perlu diperlukan usaha apapun. *Perceived ease of use* juga berpengaruh pada (*perceived usefulness*) yang dapat diartikan bahwa jika seseorang merasa sistem tersebut mudah digunakan maka sistem tersebut berguna bagi mereka.

Kegunaan persepsian (*perceived ease of use*) tetapi tidak sebaliknya. Pemakai sistem akan menggunakan sistem jika sistem bermanfaat baik itu mudah digunakan. Sistem yang sulit digunakan akan tetapi digunakan jika pemakai merasa bahwa sistem masih berguna (Jogiyanto:2007). Penelitian tentang minat berperilaku dalam pengguna teknologi digunakan dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), TAM menawarkan suatu penjelasan yang kuat dan sederhana untuk penerima teknologi dan perilaku penggunanya Venkatesh dan Davis (1989).

TAM secara lebih terperinci menjelaskan bahwa penerima teknologi informasi dengan dimensi-dimensi tertentu yang dapat mempengaruhi dengan mudah diterimanya teknologi informasi oleh pengguna (*user*). Model ini menempatkan faktor sikap tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan pengguna (*ease of use*). Secara empiris model ini telah terbukti memberikan gambaran pada aspek perilaku, dimana banyak pengguna sistem dapat dengan mudah menerima teknologi informasi karena sesuai dengan apa yang diinginkan.

Teori TAM menjelaskan mengenai dua faktor yaitu kemanfaatan yang diartikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakai, sehingga faktor keterlibatan pengguna dan pengembangan sistem informasi berpengaruh terhadap kepemilikan pengguna SIA yang akan meningkatkan kinerja SIA.

TAM (*Technology Acceptance Model*) adalah salah satu riset di bidang TI (Teknologi Informasi) yang tujuan utamanya untuk mengkaji nilai dari TI yang diterapkan di suatu perusahaan dan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi (*determinant*) nilai dari TI itu sendiri. Tujuannya adalah untuk membantu suatu organisasi atau perusahaan untuk mengatur dan menggunakan sumber daya TI yang ada dan untuk meningkatkan atau mengevaluasi efektifitasnya secara keseluruhan. Dengan demikian pihak manajemen dapat mengambil suatu keputusan untuk mengembangkan teknologi informasi yang berjalan di perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas atau kepercayaan kepada pengguna SIA dan kepada *Customer*. Selain itu pengguna sistem informasi juga menimbulkan sikap dari seorang pengguna sistem informasi, dalam hal ini berkaitan dengan waktu dimana waktu merupakan salah satu dari sikap seorang pengguna sistem informasi, semakin seseorang menghargai waktu maka tentunya akan meningkatkan kinerja dari sistem informasi maupun orang tersebut.

Kaitan teori TAM dengan penelitian ini mengenai pengaruh pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dan partisipasi manajemen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi adalah karena teori TAM meyakini bahwa penggunaan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi akan meningkatkan efisiensi kinerja individu atau organisasi sehingga menunjang keefektivannya. Dengan demikian, manajemen dapat mengambil suatu keputusan untuk mengembangkan teknologi informasi yang berjalan di perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas atau kepercayaan kepada pengguna sistem informasi akuntansi.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi (selanjutnya akan disingkat menjadi SIA) merupakan kumpulan dari komponen atau organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi financial dan pengambilan keputusan yang relevan bagi pihak luar perusahaan dan pihak ekstern. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penyusunan sistem informasi akuntansi yaitu sistem informasi akuntansi harus menyediakan informasi yang diperlukan dengan cepat dan tepat waktu serta dapat memenuhi kebutuhan dan kualitas yang sesuai. Sistem informasi akuntansi yang disusun juga harus memenuhi prinsip aman yaitu sistem informasi harus dapat membantu menjaga keamanan harta milik perusahaan. Sistem informasi akuntansi yang disusun harus memenuhi prinsip murah yang berarti bahwa biaya untuk menyelenggarakan sistem informasi akuntansi tersebut harus dapat ditekan sehingga relatif tidak mahal. Pentingnya peranan sistem informasi akuntansi dalam menyediakan informasi untuk tingkat manajemen dan efektivitas organisasi perusahaan maka sistem informasi akuntansi harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang efektif (Pranata, dkk, 2021). Sistem informasi akuntansi yang efektif akan meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga pengambilan keputusan akan berlangsung efektif. Pemanfaatan isistem dan teknologi saat ini sudah seperti jamur yang menyebar keberbagai sudut. Tidak hanya untuk organisasi dikalangan perusahaan saja yang telah memanfaatkan sistem dan teknologi saat ini. Sistem informasi sangat penting dalam lembaga guna menunjang kelancaran kinerja lembaga, termasuk pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Sistem yang ada tersebut belum

dimanfaatkan secara maksimal oleh karyawan pemakai teknologi sistem informasi, dalam penerapannya tidak sedikit karyawan di LPD kurang percaya diri dalam mengoperasikan SIA yang ada. Untuk meningkatkan efektivitas dari perubahan sistem informasi akuntansi, maka perlu diberikan edukasi dan pelatihan kepada para pengguna sistem sehingga penerapan sistem dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan. Dalam hal ini keahlian (*expertise*) sering dikaitkan dengan pengetahuan (*knowledge*) serta kemampuan (*skill*) (Dewi dan Idawati, 2021).

Bodnar dan Hopwood (2006:128) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong berkembangnya sistem informasi akuntansi tersebut :

1. Perkembangan sistem pengolahan data dan peralatannya yang memungkinkan sistem informasi akuntansi tidak hanya mampu menyajikan laporan akuntansi keuangan, tetapi juga berbagai informasi akuntansi manajemen dan bahkan laporan *non financial* yang sangat penting bagi perkembangan dan pengendalian perusahaan.
2. Semakin kompleksnya kegiatan operasional perusahaan, sehingga menyebabkan sistem informasi digunakan sebagai alat bantu manajemen dalam menghasilkan informasi akuntansi.
3. Suatu kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat berdampak besar bagi suatu perusahaan. Saat proses pengambilan keputusan peranan sistem informasi akuntansi diperlukan untuk menyediakan bahan untuk mengambil keputusan.

4. Globalisasi yang menjadikan makin perlunya sistem informasi akuntansi menjadi media komunikasi perusahaan antara lokasi bahkan Negara sekalipun.

Menurut Triskayanti (2017) untuk menyusun sistem informasi akuntansi diperlukan tahap-tahap pekerjaan, yaitu:

1. Tahap Analisis

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sistem yang berlaku. Informasi yang dikumpulkan terutama mengenai kelebihan atau kebaikan sistem yang berlaku.

2. Tahap Perencanaan dan Pemilihan

Tahap perencanaan dan pemilihan yaitu tahap penyusunan sistem informasi baru. Perencanaan sistem ini terutama ditunjukan untuk menghilangkan kekurangan atau kelemahan sistem yang sedang berlaku. Tahap ini juga direncanakan dan dilakukan pemilihan komputer yang akan digunakan.

3. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahap memasang sistem informasi yang baru di perusahaan. Tahap ini dilakukan untuk mengganti sistem informasi yang lama dengan yang baru.

4. Tahap Pelaksanaan Sistem dan Pengawasan

Tahap ini adalah dimulainya penggunaan sistem informasi baru untuk megolah data dan juga perencanaan sistem yang dilakukan untuk pengawasan agar dapat mengikuti pelaksanaan sistem informasi yang Baru.

2.1.3 Pelatihan dan Pendidikan

Pelatihan dan pendidikan merupakan suatu upaya untuk pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dimaksudkan untuk menambah pengetahuan yang bersifat teoritis sedangkan pelatihan adalah penerapan pengetahuan dan peningkatan keahlian yang bersifat praktis. Pelatihan dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat serta mempunyai arah yang sama yaitu meningkatkan ketrampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) dari personal (Wandani, 2018). Peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan kepada para perancang dan pengguna sehingga penerapan sistem informasi akuntansi dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan. Adanya pelatihan dan pendidikan pengguna dapat menggunakan kemampuannya untuk mengidentifikasi kebutuhan dari suatu sistem dan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu sistem.

Dengan pelatihan dan pendidikan pengguna bisa mendapatkan kemampuan untuk mengidentifikasi persyaratan informasi mereka dan kesungguhan serta keterbatasan sistem informasi dan kemampuan ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja kegiatan pelatihan dan pendidikan ditunjukkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan pengguna sistem. Adanya kegiatan pelatihan dan pendidikan dapat membangun rasa percaya diri dari pengguna sehingga mengantisipasi timbulnya kecemasan dan penolakan dari pengguna terhadap sistem baru. Pelatihan dan pendidikan pemakai bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi dan keterampilan dalam pengambilan keputusan. (Pertiwi, 2017).

2.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu proses atau tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Pengalaman kerja dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Pengalaman kerja sangat mempengaruhi kinerja seseorang karena semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki maka seseorang akan memiliki tingkat keahlian yang lebih baik dalam bidangnya. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir (Pranata, dkk, 2021). Wiyandari (2018) menyatakan bahwa pengalaman kerja seseorang sangat mempengaruhi kinerja suatu individu karena semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki maka orang tersebut akan memiliki tingkat keahlian yang lebih baik dalam dibidangnya. Faktor pelatihan yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dari seseorang. Pengalaman kerja diartikan sebagai ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik Juliantari (2019).

Pengalaman kerja adalah waktu atau lamanya seseorang bekerja pada satu instansi, kantor, atau sebagainya. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya (Udayani, 2018). Semakin banyak pengalaman kerja seseorang, maka penguasaan dan pemahaman akan pekerjaan yang diemban akan semakin besar dengan demikian diharapkan orang tersebut dapat memberikan lebih layak kontribusi terhadap perusahaan tempatnya bekerja.

2.1.5 Keterlibatan Pemakai

Keterlibatan pemakai sistem informasi merupakan partisipasi pengguna dalam mengembangkan sistem informasi. Menurut Suriani (2017), menyatakan bahwa keterlibatan pemakai merupakan proses pengembangan sistem yang diikuti oleh partisipasi dari sumber daya manusia di instansi yang sedang melakukan pengembangan sistem. Keterlibatan pemakai/pengguna lebih ditekankan pada perancangan dan pengembangan sistem informasi akuntansi. Kesempatan yang diberikan kepada pengguna sistem informasi akuntansi untuk menjadi partisipan, maka akan menjadi tanggung jawabnya. Sehingga dan tanggung jawab tersebut akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan pemakai adalah keterlibatan pengguna sistem informasi dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi. secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas sistem yang diterapkan.

Menurut Rivaningrum & Mahmud (2015), keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem merupakan bentuk keterlibatan mental dan emosi pegawai dalam situasi kelompok yang memberikan kontribusi pada tujuan kelompok serta bertanggungjawab di dalam pengembangan SIA. Sebaik apapun sistem informasi yang dibuat, jika dalam perancangan sistemnya tidak melibatkan faktor sumber daya manusia sebagai pemakai, maka akan terjadi beberapa hambatan yang disebabkan karena ketidaksesuaian antara sistem yang telah dibuat dengan kebutuhan para pemakai. Untuk itu, dengan semakin besar kontribusi pemakai terlibat dalam proses pengembangan sistem, maka akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi tersebut.

2.1.6 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, daya ingat dan kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Pradana dan Wirawati, 2018). Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) (Sukma, 2019). Kompleksitas tugas berasal dari lingkungan pemakaian dan berkaitan dengan ambiguitas dan ketidakpastian yang ada didalam dunia bisnis (Udayani, 2018).

Kompleksitas tugas merupakan banyaknya tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit. Kompleksitas tugas ini membuat para pengambil keputusan harus meningkatkan kemampuan daya pikir dan kesabaran dalam menghadapi masalah-masalah didalam tugas tersebut. Ambiguitas dan struktur yang lemah dalam tugas-tugas yang dimiliki oleh seseorang menyebabkan munculnya kompleksitas tugas. Pada tugas-tugas yang membingungkan dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi sehingga data tidak dapat diperoleh dan hasilnya tidak dapat diprediksi. Seseorang yang dihadapkan pada kompleksitas tugas yang rendah akan mengerahkan usaha yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas tersebut, dimana usaha tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja yang dihasilkan. Sebaliknya, kompleksitas tugas yang tinggi, menurunkan usaha seseorang dalam menyelesaikan tugas dimana hal ini berpengaruh terhadap penurunan kinerja yang dihasilkan (Pranata, dkk, 2021).

2.1.7 Partisipasi Manajemen

Partisipasi manajemen dikonseptualisasikan sebagai keterlibatan dan partisipasi eksekutif atau manajemen di bidang Teknologi Informasi (TI) atau sistem informasi (Igbaria et al, 1996). Partisipasi manajemen adalah keterlibatan manajemen dalam melaksanakan sistem informasi dan strategi pengembangan untuk sistem informasi yang akan diimplementasikan. Partisipasi manajemen dalam memberikan dukungan merupakan suatu panduan mengenai komitmen dan dukungan atas segala sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan (Dwitrayani, 2017).

Dalam pelaksanaannya sistem informasi akuntansi selain membutuhkan partisipasi dari tiap individu, partisipasi manajemen pun sama pentingnya dalam menyusun laporan-laporan atau mengolah data dari sistem informasi akuntansi. Manajemen mempunyai tanggung jawab penting terhadap perusahaan, manajemen berhak mengarahkan setiap individu dalam melaksanakan pekerjaan agar mempunyai nilai kualitas dan kuantitas. Menurut Dwitrayani (2017) Partisipasi manajemen dapat mempengaruhi pengguna untuk mengembangkan perilaku positif yang akan meningkatkan kinerja sistem. Manajemen juga lebih mengetahui kebutuhan informasinya sehingga dapat memilih sistem yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, sistem yang digunakan akan menjadi lebih efektif mengembangkan perilaku positif yang akan meningkatkan efektivitas sistem. Manajemen juga lebih mengetahui kebutuhan informasinya sehingga dapat memilih sistem yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, sistem yang digunakan akan menjadi lebih efektif.

2.1.8 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Dalam rangka mewujudkan upaya peningkatan taraf hidup krama desa dan pembangunan desa dalam arti luas dibutuhkan lembaga ekonomi yang sehat, kuat, produktif, tangguh dan berdaya saing tinggi. LPD merupakan lembaga keuangan desa di Bali yang dikelola oleh krama atau masyarakat setempat. LPD pertama kali didirikan tahun 1984 yang dirintis dan diusulkan oleh Gubernur Bali pada saat itu yaitu Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Lembaga ini dibentuk setelah diadakannya seminar tentang kredit pedesaan yang dilakukan oleh Departemen Dalam Negeri di Semarang. Perkembangan pengaturan atau peraturan tentang LPD yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Bali, yaitu:

1. Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat I Bali No.972 Tahun 1984, tanggal 1 Nopember 1984.
2. Peraturan Daerah Tingkat I Bali No.2 Tahun 1988 tentang Lembaga Perkreditan Desa.
3. Peraturan Daerah Provinsi Bali No.8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa
4. Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali No.8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa.
5. Peraturan Daerah Provinsi Bali No.4 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali No.8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa.
6. Perubahan ketiga yaitu Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa.

Berdasarkan Peraturan Daerah Bali No.4 Tahun 2012 LPD adalah salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan Desa Pakraman untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Lembaga ini sangat berpotensi dan telah terbukti dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan memenuhi kepentingan desa itu sendiri. Perda Bali No. 3 tahun 2017 menyatakan bahwa Lembaga Perkreditan Desa diperlukan keberadaannya untuk menjamin perwujudan kesejahteraan masyarakat hukum adat yaitu Krama Desa Pakraman. Pembentukan LPD bertujuan untuk menunjang peran desa adat dalam menopang kehidupan sosial, budaya, adat dan agama agar desa adat mempunyai sumber pembiayaan yang mandiri dan berkelanjutan untuk membiayai kegiatan yang terkait dengan urusan adat atau urusan kemasyarakatan lainnya. Prinsip kehati-hatian LPD adalah prinsip-prinsip yang sangat diperlukan dalam pengelolaan LPD yang sehat, yang mengacu pada ketentuan:

1. Sistem Administrasi LPD
2. Kecukupan modal
3. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)
4. Sistem klasifikasi pinjaman
5. Penyediaan cadangan pinjaman ragu-ragu (CPRR) yang cukup
6. Manajemen penyangga likuiditas
7. Penilaian kesehatan LPD
8. Penilaian peringkat risiko LPD
9. Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja (RK-RAPB)
LPD
10. Pelaporan

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini digunakan dua puluh penelitian Sebelumnya sebagai acuan untuk peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Perbarini dan Juliarsa (2012)

Mengenai analisi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Denpasar Utara. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem, program pendidikan dan pelatihan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem, program pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2. Mardiana, dkk, (2014)

Mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Susut. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, ukuran perusahaan, formalisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan, dan keberadaan dewan pengarah. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil

penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, ukuran perusahaan, formaslisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan, dan keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

3. Widyantari dan Suardikha (2016)

Mengenai pengaruh pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, dan partisipasi manajemen pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, dan partisipasi manajemen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, dan partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi.

4. Arini, dkk, (2017)

Mengenai pengaruh penggunaan teknologi informasi, keterlibatan pemakai, program pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di LPD Sibetan, Bebandem, dan Mancang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi informasi, keterlibatan pemakai, program pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan sistem. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi

akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah teknologi informasi, keterlibatan pemakai, program pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

5. Lisnawati, dkk, (2017)

Mengenai pengaruh *personal capability*, kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi dan partisipasi manajemen terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD se-Kecamatan Ubud. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *personal capability*, kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi dan partisipasi manajemen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah *personal capability*, kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi dan partisipasi manajemen berpengaruh positif atau signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

6. Muliana, dkk, (2017)

Mengenai pengaruh partisipasi pemakai sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak, dan pendidikan dan pelatihan pada kinerja sistem informasi akuntansi dengan kompleksitas tugas sebagai variabel pemoderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh partisipasi pemakai sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak, dan pendidikan dan pelatihan, kompleksitas tugas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi

akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah partisipasi pemakai sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak, dan pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

7. Kharisma dan Juliarsa (2017)

Mengenai pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai, pelatihan dan pendidikan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai, pelatihan dan pendidikan pemakai. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai berpengaruh positif sedangkan pelatihan dan pendidikan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

8. Ardiwinata dan Sujana (2019)

Mengenai pengaruh kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan pada kinerja sistem informasi akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah kemampuan teknik personal, keterlibatan

pemakai, pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

9. Martiningrum (2019)

Mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada PT. Graha Mukti Husada di Surabaya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, dan program pelatihan dan pendidikan. Sedangkan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan pemakai berpengaruh positif sedangkan dukungan manajemen puncak dan program pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

10. Wahyuni, dkk, (2021)

Mengenai pengaruh jenjang pendidikan, kemampuan teknik personal, pengalaman kerja, dan program pelatihan terhadap efektivitas kinerja sistem informasi akuntansi pada kantor inspektorat daerah Kabupaten Karangasem. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan, kemampuan teknik personal, pengalaman kerja, dan program pelatihan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel jenjang pendidikan, kemampuan teknik personal, program pelatihan berpengaruh positif sedangkan variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

11. Anggarini, dkk, (2021)

Mengenai pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, pengalaman kerja, pelatihan, *skill*, partisipasi pemakai terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemanfaatan teknologi informasi, pengalaman kerja, pelatihan, *skill*, partisipasi pemakai. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan, *skill*, partisipasi pemakai berpengaruh positif sedangkan variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

12. Pranata, dkk, (2021)

Mengenai pengaruh pengalaman kerja, kompleksitas tugas, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, dan partisipasi manajemen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Klungkung. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, kompleksitas tugas, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, dan partisipasi manajemen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pengalaman kerja, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, partisipasi manajemen berpengaruh positif sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

13. Mirahasri, dkk, (2021)

Mengenai pengaruh *skill*, pengalaman kerja, pelatihan dan kompleksitas tugas terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada koperasi pasar srinadi Kabupaten Klungkung. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *skill*, pengalaman kerja, pelatihan dan kompleksitas tugas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *skill* dan pelatihan berpengaruh positif sedangkan variabel pengalaman kerja dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

14. Latifah dan Abitama (2021)

Mengenai keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, serta dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, serta dukungan manajemen puncak. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, serta dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

15. Dewi dan Idawati (2021)

Mengenai pengaruh pelatihan, kompleksitas tugas, keterlibatan pengguna, kapabilitas SDM terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh pelatihan, kompleksitas tugas, keterlibatan pengguna, kapabilitas SDM. Sedangkan variabel dependen

dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah kompleksitas tugas, keterlibatan pengguna, kapabilitas SDM berpengaruh positif sedangkan pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

16. Sanjani dan Putra (2021)

Mengenai pengaruh kompetensi, partisipasi manajemen, dan dukungan *top management* terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada koperasi di Desa Mengwi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh kompetensi, partisipasi manajemen, dan dukungan *top management*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah kompetensi dan *top management* berpengaruh positif sedangkan partisipasi manajemen tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

17. Sianturi (2021)

Mengenai pengaruh keterlibatan pemakai, kapabilitas personal, pendidikan dan pelatihan, serta dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT. Pelabuhan Indonesia I (PERSERO). Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kapabilitas personal, pendidikan dan pelatihan, dukungan manajemen puncak. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah pendidikan dan pelatihan, dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif sedangkan keterlibatan pemakai dan kapabilitas personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.